

**BAB IV**  
**FENOMENA PENGGUNAAN BEHEL GIGI PADA KALANGAN REMAJA**  
**DI PERKOTAAN**  
**(Interpretasi Teoritik)**

Penggunaan behel gigi di kalangan remaja merupakan trend baru yang berkembang saat ini, terlebih lagi remaja di perkotaan. Fenomena penggunaan behel di kalangan remaja mendeskripsikan respon dari remaja terhadap perkembangan fashion. Dalam kajian mengenai penggunaan behel gigi di kalangan remaja di perkotaan, pada bab trend penggunaan behel dalam identitas sosial remaja di Surabaya. Selanjutnya, bab ini akan mengulas secara detail mengenai apa yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana proses gaya hidup penggunaan behel di kalangan remaja menjadi identitas dalam berinteraksi serta ekspektasi apa yang menyertai remaja dalam penggunaan behel gigi. Remaja dalam kehidupan sosial selalu dihadapkan pada problematika pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri remaja sering kali berhadapan dengan lingkungan sosial yang membentuk kepribadian dari seorang remaja.

**IV.1 Proses Pembentukan Identitas Remaja dalam Penggunaan Behel Gigi**

Identitas memang diperlukan sebagai pembeda antara aku dan dia, aku dan mereka. Meskipun mengidentifikasi suatu identitas memang tidak selalu mudah, terkadang kita pun ragu sebenarnya kita lebih memilih kelompok ini atau itu. Hasil dari identifikasi kita tentang identitas pun tidak jarang menimbulkan konflik antar

kelompok, bahkan pengaruh terbesar dari identifikasi identitas sosial adalah menciptakan jarak antara in-group dan out-group. Hal tersebut bukan berarti tidak adanya identitas lebih baik ketimbang adanya identitas. Tidak adanya identitas bukan malah akan mempermudah kita. Bayangkan saja jika seluruh manusia yang hidup, mereka semua tidak memiliki identitas, bagaimana kita bisa membedakannya si anu dengan si fulan. Bahkan jika kita tidak tahu siapa diri kita, bagaimana kita akan membentuk pandangan hidup. Dalam masyarakat yang multi-etnik, multi-kultural, dan berkumpul di sana berbagai macam kelompok memang akan menimbulkan identitas sosial yang kompleks sifatnya. Terkadang identifikasi kita sebagai guru terbawa pula pada identifikasi kita sebagai orang tua. Meskipun begitu, dengan adanya identitas-identitas, secara tidak langsung akan mengajarkan diri kita lebih dewasa terhadap perbedaan. Identitas yang tinggi keberagaman tinggi pada seseorang biasanya akan lebih bersikap toleran terhadap kelompok lain.

Pengaruh pencarian identitas selain positif, tentunya pengaruh negatif yang timbul tidak dapat dihindari, seperti terjadinya konflik. Pencarian Identitas yang pada akhirnya menimbulkan konflik sebenarnya lahir dari mereka yang belum bisa menyadari suatu perbedaan (Moscovici). Suara bayi yang dikeluarkan pada saat dia keluar dari rahim ibunya adalah sama suaranya. Pengalaman, tempat berinteraksi, struktur budaya, polah asuh lah yang membuat suara-suara mereka menjadi berbeda. Rasa dari warna sebuah perbedaan itu tergantung dari diri manusia itu menyikapinya. Jika jiwa-jiwa yang hadir pada diri manusia tersebut intolerir, maka rasa yang keluar

terhadap suatu perbedaan itu adalah bersifat intolerir. Seandainya yang keluar dari jiwa-jiwa mereka adalah bersifat tolerir, maka rasa yang keluar terhadap suatu perbedaan mereka tanggap dengan penuh toleransi. Seandainya saja rasa sifat keterbukaan dan toleransi di ajarkan semenjak kecil pada tiap-tiap manusia, maka tidak menutup kemungkinan suatu perbedaan sebagai pemicu konflik akan berubah menjadi pemicu perdamaian.

Pencarian identitas dalam pemikiran George Herbert Mead mendefinisikan berdasarkan konsep *mind*, *social* dan *society*. Penjelasan *Mind* menurut Mead identik dengan simbol. Sebelum kita membahas apa itu *mind*, alangkah baiknya bila kita tahu terlebih dahulu apa itu simbol. Simbol mewakili apa pun yang individu setuju. Sesuatu akan dianggap sebagai simbol jika ada sesuatu yang lain yang terdapat di dalamnya. Sesuatu yang memiliki satu makna saja atau tanpa melalui proses interpretasi, maka belum bisa disebut dengan simbol. Contohnya adalah bunga. Jika hanya bunga saja belum termasuk simbol. Namun jika konteksnya bunga desa atau bunga bank, maka itu dapat disebut dengan simbol. Simbol bersifat luas. Bisa meliputi apapun. Namun pada dasarnya simbol dibagi menjadi dua yaitu gerak-gerik (*gesture*) dan visual (bahasa). Menurut Mead, *mind* bukanlah suatu benda melainkan suatu proses sosial. *Mind* atau yang biasa dianggap sebagai akal budi identik dengan penggunaan simbol-simbol. *Mind* inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *mind* itu merupakan penerapan

atau identik dengan simbol-simbol dimana simbol sendiri ada dua jenis yaitu gerak-gerak dan bahasa.

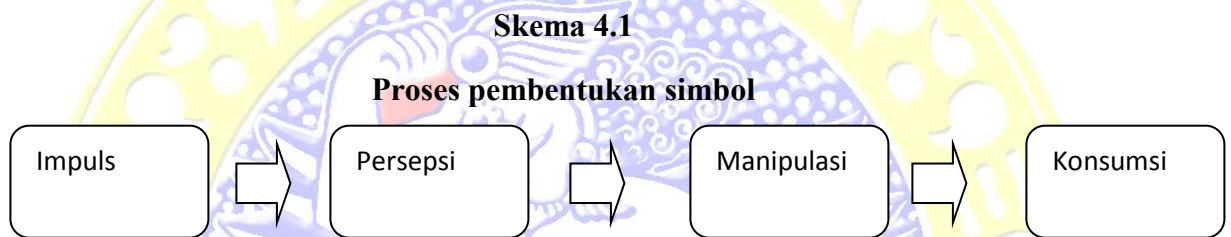
Penjelasan lebih lanjut Mead memberikan pertanyaan mengapa *mind* dikatakan membedakan manusia dengan hewan? Karena *mind* melalui proses berfikir. Contoh, kucing menggerang dengan menaikkan ekor dan mengeluarkan taringnya kepada kucing lain yang ingin merebut makanannya. Hal ini tidak bisa dikatakan sebagai simbol karena gerakan yang dilakukan kucing adalah insting. Tidak terpikirkan oleh kucing itu bahwa jika dia menggerang dan menaikkan ekornya itu si kucing menyampaikan pesan “Jangan ambil makanan saya atau saya akan marah”. Yang berjalan di kalangan hewan itu tadi hanya insting untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Berbeda jika dengan manusia. Saat ada dua orang laki-laki di pinggir jalan sedang mengepalkan tangan kearah lawannya yang bisa diartikan sebagai bentuk tantangan yang akan membuat lawan berinteraksinya melakukan respon seperti mengejar atau menghajarnya. Kepalan tangan dalam kasus di atas merupakan simbol gerak-gerak yang memiliki makna amarah atau tantangan. Inilah yang dimaksudkan *mind* membedakan antara hewan dan manusia. Jika hewan hanya sebatas insting sedangkan manusia melalui proses penangkapan simbol dan mencernanya untuk kemudian direspon.

Proses interaksi sosial mengakibatkan manusia untuk memiliki gestur. Selain gestur, Mead memaparkan tentang simbol bahasa. Contoh untuk simbol bahasa adalah pada suatu pagi di sebuah jalan ada seseorang yang ingin menyeberang jalan.

Dari arah berbeda melajulah truk dengan kecepatan tinggi. Orang di sekitarnya ada yang meneriakinya “Awas!!! Ada truk dengan kecepatan tinggi dari Selatan” atau dapat juga jika orang itu sendiri yang melihat truk melaju kencang dari arah Selatan lalu dia mengatakan pada dirinya sendiri “Lebih baik aku mempercepat jalanku karena ada truk yang melaju kencang dari arah Selatan”. Kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol bahasa memungkinkan dia dapat melihat dirinya melalui prespektif orang lain. Bagi Mead, simbol bahasa sangat berarti karena tiap individu akan dapat mendengar dirinya tanpa mengetahui gestur yang dia lakukan. Yang kita katakan akan dapat mempengaruhi diri kita sendiri ataupun orang lain. Misalnya, dalam sebuah ruangan terdapat tiga orang. Sebut saja mereka A, B, dan C. Saat A mengatakan sesuatu namun tidak ada respon, dia mulai merasakan ketiadaan respon itu sehingga dia mencoba menjelaskan ulang apa yang dia maksud ketemannya. Di sini A bisa membaca dirinya melalui respon orang di sekitarnya. Begitupun ketika B merespon untuk bertanya maksud dari ucapan si A.

Menggunakan simbol bahasa berarti mengharuskan kita untuk mengetahui atau memiliki bahasa yang sama. Mengapa demikian? Karena simbol identik dengan respon yang sama. Contoh, “Buang kertas itu ke ujung Barat kelas!” Orang yang mendengarkan instruksi itu akan membuangnya ke tempat yang sama. Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu

menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan. Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan. Penjelasan mengenai pembentukan simbol dalam tataran *mind* dapat dijelaskan dalam skema di bawah ini:



Pengertian lebih lanjut mengenai proses pembentukan simbol secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap pertama (*Implus*)

Impuls adalah tahap paling awal dalam keempat tahap diatas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh actor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Dalam kasus pemasangan behel gigi proses ini berawal dari banyaknya media yang memasarkan mengenai pemasangan behel gigi sehingga remaja memilih untuk memakai behel gigi.

## 2) Tahap kedua (*Persepsi*)

Persepsi adalah tahapan kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, actor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tadi. Persepsi mendorong orang ketika mendapatkan respon dari implus. Dalam kasus behel gigi setelah mendapatkan media informasi mengenai behel gigi beserta fungsinya remaja akan berpikir untuk memasang atau tidak memasang behel gigi. Pada tahapan ini ditandai oleh sikap remaja yang mulai mencari informasi mengenai pemasangan behel gigi.

## 3) Tahap ketiga (*Manipulasi*)

Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelum. Dalam tahapan ini actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud. Dalam kasus pemasangan behel gigi manipulasi akan muncul ketika pertimbangan remaja untuk memasang behel gigi berhadapan dengan pemikiran tentang sesuai atau tidaknya untuk memakai behel gigi. Kondisi seperti ini membuat remaja bertindak lebih lanjut semisal kasus yang dialami oleh NS. Manipulasi berlangsung ketika NS mulai mendapatkan kejelasan mengenai behel gigi yang berbeda dengan persepsi yang diterima dari orang tuanya.

#### 4) Tahap keempat (Konsumsi)

Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, actor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi. Dalam kasus pemasangan behel gigi simbol mengenai pemasangan behel gigi akan muncul ketika pemikiran yang ada dalam diri individu diorientasikan dengan informasi awal mengenai iklan behel gigi. Ketika iklan behel gigi secara pemikiran dirasa logis oleh remaja, efek yang ditimbulkan adalah tindakan remaja untuk melakukan pemasangan behel gigi.

Dalam proses pembentukan simbol pada pemasangan behel gigi tidak hanya sebatas mengenai konsep pemikiran dari individu yang dipandang secara behaviorisme individu. Konsep mengenai *mind* tidak bisa menjelaskan secara utuh mengenai proses pembentukan simbol oleh remaja dalam pemasangan behel gigi. Namun *mind* memiliki fleksibilitas dari pemikiran. Maksudnya adalah ketika simbol tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara, pasti lawan bicara akan mencoba menerka-nerka apa yang dimaksudkan dalam pembicaraan itu sehingga tetap ada interaksi walaupun mungkin respon yang akan dilakukan akan sedikit terhambat. Dengan kata lain ketika informasi mengenai iklan penggunaan behel gigi berlangsung tidak semua remaja melakukan pemasangan behel gigi. Karakteristik remaja lebih menekankan pada gaya dan tidak menekankan pada kegunaan secara kesehatan. Akan tetapi kondisi tersebut dapat muncul ketika ada penekanan lingkungan sosial dari remaja.



Seperti halnya yang dialami oleh KS. Yang pemakaian behel gigi dilakukan karena tekanan dalam kehidupan keluarga KS.

Penjelasan adanya penekanan dalam skema *mind* memang menjelaskan *mind* membutuhkan aspek lain dalam menjelaskan pembentukan simbol, akan tetapi konsep tentang *mind* sangat penting bagi Mead karena tiap perbuatan yang kita lakukan akan memiliki arti jika *mind* kita dapat kita tempatkan dalam diri orang lain. Hal ini akan membuat kita mudah untuk menafsirkan pikiran dengan tepat. Akan tetapi tafsir dari seorang remaja dalam menggunakan behel gigi tidak selamanya berjalan dengan mulus. Psikologis remaja yang masih labil membuat remaja tidak serta merta menafsirkan identitas yang dimiliki secara mudah. Ada faktor lain yang mengakibatkan remaja mampu menafsirkan simbol yang ada dalam dirinya. Begitu halnya dengan pemakaian behel gigi oleh remaja. Kondisi tersebut didasarkan dalam awal mula pemakaian behel gigi alasan yang menjadi determinan oleh remaja adalah masalah kesehatan dan juga tampilan gigi yang dimiliki oleh remaja.

#### **IV.2 Proses Pembentukan Simbol Pemakaian Behel Gigi dalam Dimensi “I and Me”**

Pembentukan simbol tidak hanya terbatas pada proses pembentukan *mind* atau proses psikologis seorang remaja. Determinan lain yang mengakibatkan terciptanya simbol adalah peran lingkungan yang menekankan identitas yang melekat pada remaja. Dalam pembentukan identitas proses pertama adalah mengidentifikasi *Self*

yang dimiliki oleh remaja dalam pergaulan. Kondisi ini dilakukan karena *self* memiliki sifat dinamis. Dalam kasus pemakaian behel oleh remaja identitas remaja mengenai pemakaian behel dapat dilihat dari bagaimana interaksi remaja dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal remaja. Kondisi tersebut dikarenakan *Self* berada di luar diri individu namun tetap berinteraksi dengan dunia luar. Dalam penjelasan mead *Self* sendiri dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) *Play stage* (tahap bermain)

Tahap ini merupakan tahap awal di mana anak mulai melakukan imitasi peran orang-orang yang ada di sekitarnya. Misalnya anak perempuan mengambil peran dalam bermain menjadi seorang ibu. Begitupun dengan anak laki-laki yang mengambil peran untuk menjadi seorang ayah. Dalam tahap ini kadang juga anak meniru peran lain dalam bermainnya. Seperti pura-pura jadi guru, dokter, perawat, polisi, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini anak belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan orang lain dalam status tertentu. Walau pada tahap ini masih merupakan tahap bermain di mana anak belum benar-benar memiliki peran yang harus dia pertanggungjawabkan. Dalam kasus ini pemasangan behel gigi menjadi tindakan yang nyata ketika berhadapan dengan remaja dan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini apa yang dialami oleh SA dan SG mencerminkan peran play stage dalam membentuk perilaku remaja sangat besar. Pemakaian behel yang dilakukan oleh SG merupakan representatif dari pengaruh SA sebagai teman sepermainan. Kondisi demikian membuat peran game stage sangat mempengaruhi

remaja dalam pemakaian behel. Meskipun demikian pengaruh game stage terhadap pemakaian behel di kalangan remaja tidak secara signifikan.

Penjelasan mengenai tahapan game stage mencoba mendeskripsikan mengenai pengaruh lingkungan sekitar remaja dalam pemakaian behel. Akan tetapi, tahapan ini tidak hanya sebatas perilaku meniru yang dilakukan oleh remaja dengan referensi kehidupan sosialnya. Di sisi lain tahapan ini mencerminkan proses pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh remaja dan seberapa kuat intervensi yang dilakukan oleh lingkungan sosial remaja untuk melakukan pemasangan behel gigi. Praktek pemasangan behel gigi mencerminkan pengaruh lingkungan dalam menciptakan peran remaja, dari mengintervensi lingkungan remaja yang melakukan pemasangan behel gigi secara spontan akan memiliki status yang dimiliki dari tindakannya. Namun, kepemilikan status yang dimiliki oleh remaja dalam pemasangan behel gigi tidak selamanya dapat di konsepsikan sebagai pribadi dari remaja yang memakai behel gigi. Hanya sebatas kepemilikan identitas lain oleh remaja.

## 2) *Game stage* (tahap pertandingan)

Game stage merupakan tahapan selanjutnya dalam pembentukan simbol untuk berinteraksi remaja. Pemakaian behel gigi di kalangan remaja pada tahap ini, dianalogikan dengan kondisi anak mulai memiliki statusnya dan mulai memikirkan status orang lain. Contohnya adalah seorang anak yang dalam regu sepak bolanya berperan menjadi penjaga gawang. Dia sudah memiliki tanggung jawab atas perannya

dalam regu ini sehingga dia harus menjaga gawangnya dengan serius. Namun di sisi lain dia juga harus mengerti posisi anggota satu regunya. Dia harus tahu posisi teman-temannya saat itu untuk mencapai tujuan mereka bersama yaitu kemenangan. Tidak bisa ketika musuh mendekat si penjaga gawang takut dan meminta sayap kanan untuk menggantikannya sebagai penjaga gawang. Karena di sini peran sudah dibagi dan tentu dengan pembagian peran tersebut akan menimbulkan pembagian kerja atau tugas. Contoh lain adalah saat dia menjadi penyerang. Dia sadar betul perannya apa dan tugasnya apa. Namun dia juga harus tahu peran dan tugas teman-teman satu regunya. Misalkan, dia tidak boleh mengoper bola jika teman sedang diawasi ketat atau saat berada dibatas off side. Dalam tahap ini anak belajar melihat orang banyak dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan dan norma yang berlaku di sana. Di sini anak dituntut untuk memahami peran dirinya sendiri dan peran orang lain.

Status yang dimiliki oleh remaja pada tahapan ini merupakan representasi tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh remaja ke dalam lingkungan sosial remaja tersebut. Tahapan ini dalam pembentukan simbol mencerminkan proses remaja yang mendeskripsikan status yang dimiliki dalam pergaulan sesama temannya. Status yang dimiliki oleh remaja didasarkan atas pemasangan behel gigi mencoba di interpertasikan oleh remaja kedalam pergaulannya. Dengan status yang dimiliki tersebut remaja akan mengambil peran yang sesuai dengan karakteristiknya. Seperti halnya dalam kasus SA, dalam kehidupan sehari-harinya statusnya sebagai seorang yang bekerja di bidang hiburan membuat SA paham betul apa yang seharusnya

dilakukan dalam aktivitasnya dan mencoba mengeksplorasi seberapa jauh peran behel gigi sebagai sarana untuk meningkatkan penampilannya. Lain halnya dengan apa yang dialami oleh KS status yang dimilikinya dikarenakan lingkungan praktisi kesehatan mencoba memperkuat statusnya dengan mengenakan behel gigi. Pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh KS tidak hanya berfungsi untuk mencerminkan dirinya sebagai anggota keluarga praktisi kesehatan. Akan tetapi, juga memperkuat identitasnya ketika berkumpul dengan anggota keluarga yang memiliki status yang sama.

### 3) *Generalized other*

Pemakaian behel gigi selain sebagai simbol juga mencerminkan harapan atau keinginan dari si pemakai. Dalam praktek pembentukan simbol harapan tersebut terangkum dalam *Generalized other*. Tahapan ini merupakan harapan-harapan, standar umum, kebiasaan yang berlaku pada tempat tersebut.

*Generalized other yang menerangkan the general cultural norms and values shared by us and others that we use as a point of reference in evaluating ourselves. (Susilo: 2008: 73)*

Dalam tahap ini anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Contohnya, di daerah A anak perempuan sudah terbiasa dengan mencuci piring dan menyapu halaman karena dalam masyarakat itu terdapat *generalized other* yang menyatakan bahwa membantu orang tua itu baik. Dalam tahap ini anak diajarkan untuk belajar norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kaidah ini tingkah laku yang diambil oleh remaja seringkali berhadapan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penjelasan pemakaian behel gigi dalam tahapan ini dapat pula dijelaskan dalam ranah pengaruh aturan yang berlaku di masyarakat terhadap pemakaian behel gigi. Aturan yang berlaku sangatlah mempengaruhi pemakaian behel gigi di kalangan remaja. Dalam penelitian ini penjelasan ini dapat dilihat dari kasus yang dialami oleh NS. Dari pengalaman NS, mencerminkan bagaimana sikap yang diambil oleh orang tua menyebabkan pada awal pemakaian behel sangat tidak baik. Sikap yang tidak setuju dikarenakan aturan yang berlaku dalam keluarga NS membatasi penggunaan behel. Sehingga dapat dikatakan tahapan ini mencerminkan bahwa bagaimana aturan yang berlaku di remaja melakukan pelarangan dalam pemakaian behel gigi. Akan tetapi, tahapan ini juga menjelaskan tentang bagaimana pemakaian behel gigi di kalangan remaja berhadapan dengan norma yang berlaku di dalam lingkungan sosial remaja. Aturan tersebut meliputi konsekuensi secara medis dan secara sosial bagi remaja yang memakai behel gigi.

Dalam pembentukan simbol apabila dipahami dalam konsep George Herbert Mead tentang *self*, maka tidak akan lepas dari diskusi Mead tentang “I” and “me”. Jika kita lihat secara sepintas bisa kita lihat bahwa keduanya memiliki arti yang sama yaitu saya. Namun dalam diskusinya, Mead membedakan antara keduanya di mana jika kita mempelajari diri kita sebagai obyek, maka itu disebut dengan “me”.

Sedangkan jika kita mempelajari diri kita sebagai subyek maka itulah “I”. “I” lebih

bersifat spontan, kreatif, tidak terorganisir, tidak terencanakan, tidak teramalkan, tidak dapat diperhitungkan. Sedangkan “me” merupakan tindakan yang dilakukan atas perhitungan atau pemikiran sebelumnya. Kesadaran “me” muncul setelah kita mengambil peran. Misalnya setelah kita membuang kulit pisang tidak pada tempatnya kemudian setelah melakukan itu baru berfikir apakah akan membahayakan orang atau tidak. Maka dari itu “me” merupakan kontrol sosial. Dalam kasus pemakaian behel gigi, pemikiran ini berlangsung kepada remaja dalam tingkah laku adaptasinya. Remaja secara singkat mencoba mendeskripsikan dirinya dalam pemakaian behel gigi yang dilakukan akan mengganggu eksistensinya dengan orang lain atau tidak. Begitu halnya menjelaskan mengenai resiko secara sosial dari pemakaian behel gigi. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari kasus yang dialami oleh VV. Dengan identitas sosial sebagai remaja yang berada dalam lingkungan ekonomi menengah kebawah pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh VV akan berakibat dengan kondisi lingkungan sosialnya. Sehingga sikap diplomatis dalam pemakaian behel gigi oleh VV tidak serta merta dianggap sebagai identitas dari dirinya. Melainkan pertimbangan apa yang terjadi dengan dirinya ketika menggunakan behel gigi.

Penjelasan kasus yang dialami oleh VV mencerminkan dalam dimensi “I” and “me” tidak bisa seimbang satu dengan yang lain. Kebanyakan orang cenderung membuat salah satu dari keduanya untuk mendominasi dalam hidup mereka. Contohnya adalah seniman yang lebih mengembangkan “I” daripada “me”. Hal ini dikarenakan bagi seniman terkadang aturan itu membatasi kreatifitas. Sehingga dia

tidak mau menerima “me” bahkan memberontak “me” karena jika dia mengikuti “me” akan ada norma atau aturan yang membatasinya. Pemberontakan yang dilakukan “me” dalam pemakaian behel gigi juga dapat dilihat dari kasus yang dialami oleh NS. Dalam pemakaian behel gigi aturan keluarga NS membatasi NS untuk melakukan tindakan tersebut. Dan aturan tersebut diberontak oleh NS dengan dia secara sembunyi melakukan pemasangan behel gigi. Meskipun demikian tindakan yang dilakukan oleh NS dalam pemberontakan “me” tidaklah bersifat radikal karena tindakan yang dilakukan oleh NS melalui mediasi teman dari NS yang berprofesi sebagai praktisi kegiatan.

#### **IV.3 Gaya Hidup Penggunaan Behel Sebagai Simbol Dalam Interaksi**

Perkembangan behel gigi yang semakin dinamis juga mendeskripsikan behel gigi sebagai kehidupan masyarakat modern. Dan dalam kehidupan masyarakat modern, lingkungan sosial masyarakat selalu dikonsepskan dalam orientasi persoalan gaya adalah segalanya. Bukankah dalam masyarakat Indonesia kini urusan gaya-bergaya mulai menjadi perhatian amat serius hampir bagi setiap orang. Selain itu, teori David Chaney ini sudah jelas bisa menghadirkan pijakan teoritis yang ingin melakukan studi yang lebih sistematis mengenai fenomena gaya hidup dalam masyarakat konsumen Indonesia mutakhir. Budaya Konsumen memang sudah menjalar di Masyarakat. Masyarakat Konsumen Indonesia mutakhir tampaknya tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi, kegandrungan terhadap merk asing, makanan serba-instan (*fast food*), telepon seluler (HP), aksesoris terbaru yang



menambah penampilan dan tentu saja serbuan gaya hidup lewat industri iklan dan televisi yang sudah sampai ke ruang-ruang kita yang paling pribadi, dan bahkan mungkin ke relung-j jiwa kita yang paling dalam. Tak bisa dilupakan pula globalisasi industri media dari mancanegara dengan modal besar yang mulai marak masuk ke Tanah Air sejak akhir 1990-an. Serbuan majalah-majalah mode dan gaya hidup transnasional yang terbit dalam edisi khusus bahasa Indonesia jelas menawarkan gaya hidup yang tak mungkin terjangkau oleh kebanyakan masyarakat. Majalah-majalah yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan (berselera) kelas menengah ke atas ini menanamkan nilai, cita rasa dan gaya yang terlihat jelas dari kemasan, rubric atau kolom, dan dengan ideologi yang bisa dilihat dari slogannya yang menawarkan fantasi hidup.

Chaney menunjukkan bahwa persoalan gaya hidup adalah persoalan yang kompleks dan menuntut penjelasan dari berbagai disiplin akademis mulai dari sosiologi, antropologi, semiotika, hermeneutika, studi komunikasi dan studi budaya (Cultural Studies).

*Mengenai perkataan Chaney, "makna praktek gaya hidup tidak sepenuhnya ditentukan oleh „kekuatan-kekuatan“ dalam masyarakat yang lebih luas dari jenis apa pun" (Chaney, 2004 :10)*

Argumen dari Chaney menunjukkan bahwa dalam negosiasi praktis dari dunia-kehidupan tertentu, makna dari cara-cara menggunakan sumber daya simbolik konsumsi massa diubah menjadi objek-objek atau praktek-praktek yang kasat mata yang merupakan metaphor bagi diri mereka sendiri. Seakan-akan benda (apapun)

sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia untuk menunjang segala kebutuhan hidup akan gaya. Semakin bagus barang tersebut dengan sendirinya simbol status sosial semakin merangkak naik. Sebuah makna hanya dapat “disimpan” di dalam simbol. Dalam pemakaian alat kesehatan behel, sudah tahu bahwa alat itu diciptakan untuk tindakan pencegahan agar dimana gigi tidak mengganggu estetika wajah dan membentuk wajah dan nampak rapi. Para ahli dalam bidang orthodontic menciptakan behel untuk membentuk wajah manusia. Namun tidak susah untuk menemukan orang-orang di sekitar kita yang memakai behel. Alat tersebut sudah dijadikan konsumsi oleh masyarakat kita. Mengingat masyarakat kita sudah sangat terpengaruh akan budaya konsumen tingkat tinggi, tentu behel dengan mudah akan laris.

Pada konteks pemakaian behel gigi di kalangan remaja perubahan orientasi gaya hidup yang dilakukan remaja dapat dilihat dari tujuan pemakaian behel gigi. Pada awalnya tujuan pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh remaja memiliki tujuan yang terfokus pada masalah kesehatan. Kondisi itu dapat dilihat dari kasus SG maupun VV. Alasan mereka pertama kali memakai behel gigi untuk memperbaiki struktur gigi yang tidak rata. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu pemikiran tersebut berupa dikarenakan pemakaian behel gigi yang dilakukan mampu memperkuat identitas mereka dengan lingkungan sosialnya. Dan kondisi seperti inilah membuat mereka berdua melakukan pertimbangan lebih untuk keberlanjutan pemakaian behel gigi. Kasus berbeda dialami oleh SA pemakaian behel gigi merupakan usaha dari SA untuk menunjang penampilannya dalam dunia hiburan.

Dan dengan kondisi demikian prospek behel gigi di kalangan sebagai gaya hidup dapat disimpulkan dari perubahan orientasi pemakaian behel gigi yang berawal dari alasan kesehatan kearah *fashion*. Selain itu, behel gigi tidak lagi sebagai sarana memperbaiki gigi yang mengalami kerusakan. Melainkan sebagai identitas remaja dalam lingkungan pergaulannya.

Pandangan kajian budaya kontemporer atau *cultural studies* menilai bahwa pandangan kita mengenai diri kita adalah identitas diri (*self-identity*), sedangkan harapan dan pandangan orang lain mengenai diri kita sendiri disebut identitas sosial (Barker, 2005). Menjelajah identitas berarti menyelidiki bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Berdasarkan pandangan ini, *cultural studies* kemudian memaparkan empat konsep mengenai identitas dan subjektivitas sebagaimana diuraikan di bawah ini. Pertama, *person/personhood* adalah sebagai produk budaya. Menjadi seorang *person* (subjek) sepenuhnya bersifat sosial dan kultural. Kedua, identitas adalah suatu entitas yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Ketiga, identitas adalah sebuah proyek diri (Giddens *dikutip* Barker, 2005). Bagi Giddens, individu akan berusaha untuk menyusun lintasan biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Dengan lintasan biografi tersebut, identitas tidak lagi dipahami sebagai suatu „ciri tetap“ atau sekumpulan „ciri khas“ yang dimiliki individu; akan tetapi merupakan „diri“ (pribadi) sebagaimana dipahami orang secara reflektif terkait dengan biografinya.

Keempat, identitas bersifat sosial (Barker, 2005). Kita disusun menjadi individu (Subjek) melalui proses sosial.

Proses sosial yang menyusun kehidupan individu terjadi dalam diskursus bahasa yang memungkinkan kita melakukan interaksi dengan yang memungkinkan suatu biografi diri terbentuk. Dalam kasus pemakaian behel gigi kondisi ini terbentuk dari proses promosi mengenai pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh praktisi kesehatan. Dalam media promosi yang dilakukan menggunakan model maupun jargon-jargon yang memiliki kesan persuasif. Sehingga orang yang melihat sarana promosi tersebut secara psikologis tertarik untuk melakukan apa yang dipromosikan. Kondisi demikian sangatlah menarik jika difokuskan dalam lingkungan remaja. Remaja merupakan fase dimana orang mudah sekali untuk meniru dan mencari identitasnya. Dengan pemikiran ini remaja mudah sekali untuk melakukan apa yang dipromosikan untuk memperkuat identitasnya. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dialami oleh SA. SA memahami dirinya sebagai remaja yang berkecimpung di dunia hiburan. Dengan orientasi penampilan sebagai syarat utama dalam aktivitasnya, informasi mengenai behel gigi yang menawarkan remaja akan lebih menarik ketika memakai behel gigi, maka dari informasi tersebut SA memakai behel gigi.

#### **IV.4 Ekspektasi Dalam Gaya Hidup Penggunaan Behel di Kalangan Remaja**

Ekspektasi dalam pemakaian behel merupakan kondisi yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tubuh sudah dianggap sebagai identitas yang harus di kedepankan dalam mendukung eksistensi individu dalam masyarakat. Permasalahan mengenai

eksistensi yang terfokuskan terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi-diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Erving Goffman, misalnya dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatral yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*). Yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah-olah di atas sebuah panggung. Bagi Goffman, berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari. Dalam abad gaya hidup, penampilan-diri itu justru mengalami estetisasi, "estetisasi kehidupan sehari-hari". Dan, bahkan tubuh/diri (*body/self*) pun justru mengalami estetisasi tubuh. Tubuh/diri dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek, benih penyemaian gaya hidup. "Kamu bergaya maka kamu ada!" adalah ungkapan yang mungkin cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan. Dalam ungkapan Chaney, "penampakan luar" menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting daripada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting daripada fungsi.

Gaya menggantikan substansi. Kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup. Lebih jauh Chaney mengingatkan bagaimana para

politisi, selebriti, artis pertunjukan, dan figur-figur publik lainnya akan terus berusaha memanipulasi penampakan luar citra mereka (gaya hidup mereka) untuk merekayasa kesepakatan dan mendapatkan dukungan. Dalam ungkapan Chaney, "Jadi, baik korporasi-korporasi, maupun para selebriti dan kelompok figur publik lainnya, seperti para politisi, berupaya memanipulasi citra mereka dengan cara-cara yang menyanjung-nyanjung dan menghindari publisitas yang merusak." Chaney juga mengatakan bahwa pada akhir modernitas semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Dalam konteks pemasangan behel gigi. Meskipun didasarkan atas kurang percaya dirinya seorang remaja dengan penampilannya. Kondisi demikian sangatlah wajar, masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Apalagi ditarik dalam permasalahan lawan jenis. Pada permasalahan ini remaja akan mempresentasikan diri sebaik mungkin untuk menarik lawan jenisnya. Meskipun demikian dalam penelitian ini penggunaan behel gigi tidak serta merta sebagai alat untuk mencari pasangan. Namun, mampu sebagai sarana untuk menarik lingkungan sosialnya tentang remaja yang menggunakan behel.

Kehidupan sosial masyarakat modern mendeskripsikan Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern: Kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap "tidak ada": diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri. Jadilah kita menjadi "masyarakat pesolek"

(*dandy society*). Tak usah susah-susah menjelaskan mengapa tidak sedikit pria dan wanita modern yang perlu tampil "beda"-modis, necis, parlente, dandy. Kini gaya hidup demikian bukan lagi monopoli artis, model, peragawan(wati) atau selebriti yang memang sengaja mempercantik diri untuk tampil di panggung. Tapi, gaya hidup golongan penganut dandyism itu kini sudah ditiru secara kreatif oleh masyarakat untuk tampil sehari-hari, ke tempat kerja, seminar, arisan, undangan resepsi perkawinan, ceramah agama, atau sekadar jalan-jalan, mejeng dan ngeceng di mall. Mall, misalnya, benar-benar telah menjelma menjadi ladang persemaian gaya hidup. Dalam kasus pemakaian behel gigi. Gaya hidup seperti ini diakomodir dengan munculnya jasa pemasangan behel gigi yang mudah terjangkau. Sehingga, pemasangan behel gigi tidak lagi dilakukan oleh spesialis. Namun, dikarenakan pertimbangan resiko dalam penelitian ini remaja yang menggunakan behel gigi lebih menekankan pemasangan behel gigi kearah dokter gigi yang kompeten di bidang pemasangan behel gigi.

Munculnya jasa pemasangan gigi diluar dokter spesialis, mencerminkan Ketika gaya menjadi segala-galanya dan segala-galanya adalah gaya, maka perburuan penampilan dan citra diri juga akan masuk dalam permainan konsumsi. "Bukankah," menurut ahli sejarah, Johan Huizinga dalam karya klasiknya *Homo Ludens*, "dalam pengertian 'gaya' itu sendiri sudah terkandung pengakuan tentang adanya suatu unsur permainan tertentu?" Kalau dalam gaya itu sendiri sudah melekat unsur permainan, maka sudah bisa dipastikan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup akan menjadi

komoditi dan ajang permainan konsumsi. Konsumsi pun menjadi sebuah tontonan. Apalagi produk yang memanfaatkan kekuatan citra bisa menjadi perlambang bagi kolektivitas sosial, terutama dengan memakai asosiasinya dengan gaya hidup. Tak heran, industri jasa yang memberikan layanan untuk mempercantik penampilan (wajah, kulit, tubuh, rambut) telah dan akan terus tumbuh menjadi big business. Kini urusan bersolek tidak lagi melulu milik wanita, tapi kaum pria pun sudah merasa perlu tampil dandy. Perubahan sensibilitas kaum pria dalam memandang penampilan dan citra diri agaknya telah dilirik oleh industri kosmetika dan bisnis kecantikan di Tanah Air. Kini tidak hanya menjamur shampo khusus untuk pria dari berbagai merk, tapi di rumah-rumah mode juga akan mudah ditemui perlengkapan kosmetika khusus pria, *berlaber For Men!*

Urusan solek-bersolek kini tidak hanya melulu di sekitar rekayasa tubuh (*body building*) yang ditandai dengan menjamurnya fitness centre atau pusat kebugaran dan menggejalanya kebiasaan berdiet atau operasi plastik di kalangan wanita atau pria yang gelisah karena bentuk atau ukuran tubuh yang dianggap kurang-ideal, tapi industri nasihat yang berurusan dengan penampilan juga tak kalah hebatnya, bahkan hingga ke pelosok-pelosok. Iklan jasa pengobatan dan pil-pil yang menjanjikan keperkasaan pria dan stamina wanita mulai dijajakan bahkan hingga di warung-warung pinggir jalan. Tampaknya urusan tampangisme atau wajahisme (*Lookism/Faceism*) kini mulai menjadi persoalan serius dalam perburuan kecantikan dan untuk selalu tampil menjadi yang tercantik (tertampam!) tidak hanya di pentas



dunia fashion, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang psikolog Amerika terkemuka, Nancy Etcoff, dalam *Survival of the Prettiest: The Science of Beauty* (1999) menyebut gejala tersebut dengan "Lookism". Lookism adalah teori yang menganggap bahwa bila lebih baik tampilan Anda, maka akan lebih sukseslah Anda dalam kehidupan. Dalam abad citra, citra mendominasi persepsi kita, pikiran kita, dan juga penilaian kita akan penampilan wajah, kulit atau tampang seseorang. Begitu halnya dengan penggunaan behel gigi. Tujuan akhir penggunaan behel gigi pada kalangan remaja berfokus dalam bagaimana penilaian remaja mengenai penampilan termasuk penggunaan behel yang dia lakukan.

Penggunaan behel gigi bukan hanya sebatas mengenai gigi remaja yang tidak rata. Lebih jauh penggunaan behel gigi lebih menekankan pada kebiasaan tersenyum yang berlangsung di masyarakat. Pada konteks masa lalu kebiasaan senyum dianggap hal sepele. Akan tetapi, sekarang ini tidak bisa lagi dianggap sepele. Senyuman bisa menjadi modal simbolik dalam pergaulan sosial sehari-hari, di dunia kerja dan di dunia bisnis. Meskipun kita tidak perlu mengumbar senyum, tapi dalam dunia bisnis entertainment dan Public Relations, senyuman adalah modal simbolik. Senyuman adalah profesi: *Smiling Professions!* John Hartley dalam *The Politics of Pictures: The Creation of the Public in the Age of Popular Media* (1992), menyatakan bahwa senyuman (*smiling*) telah menjadi salah satu kebajikan yang paling umum dari zaman kita. Bahkan menurut Hartley, senyuman kini merupakan "ideologi dominan" dalam "ranah publik". Ia ibarat pakaian seragam yang harus dipakai di bibir seseorang yang

berfungsi sosial untuk menciptakan, memelihara, mendidik, merepresentasikan dan membangun citra di depan publik.

Apa yang mungkin lebih relevan adalah bahwa dalam perburuan akan gaya hidup yang glamour, misalnya, para konsumen atau dunia hiburan mencoba melakukan bujuk-rayu terhadap para pelanggan melalui ilusi-ilusi tentang diri (*illusions of self*). Artinya, bahwa mereka menarik para pelanggan seperti terlihat dalam bahasa-bahasa penampilan yang digunakan melalui industri-industri budaya massa. Mereka diberi ilusi-ilusi tertentu tentang keunikan dalam gaya hidup personal yang menyilaukan sehingga terperangkap dalam penampilan luar di mana mereka tidak memiliki kendali. Di sinilah kita mulai memasuki wilayah periklanan gaya hidup. Komoditi diukir dengan gaya dan gaya adalah komoditi yang bernilai.